

Seni Kaligrafi sebagai Warisan Keberagaman Budaya

Muhammad Ilham Izza Maulana

UIN Sunan Ampel Surabaya

ilhamizzamaulana70@gmail.com

Wasid

UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang seni kaligrafi sebagai warisan keberagaman budaya. Seni kaligrafi merupakan salah satu bentuk ekspresi artistik yang kaya akan makna dan nilai budaya, terutama dalam konteks keberagaman budaya dan sebagai bentuk sarana bagi umat muslim dalam bentuk menghormati dan mengungkapkan kebesaran Allah SWT. Dalam banyak tradisi, kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai seni visual, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan spiritual dan kultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi fungsi seni kaligrafi dalam pelestarian dan penguatan identitas budaya di era modern, termasuk tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen terkait seni kaligrafi, termasuk buku, artikel, dan karya seni yang ada. Hasil dari penelitian ini menunjukkan seni kaligrafi tidak hanya memiliki nilai estetik tetapi juga merupakan representasi penting dari keberagaman budaya dan spiritualitas masyarakat. Dengan sejarah panjang dan transformasi yang dinamis, seni kaligrafi menjadi warisan budaya yang patut dilestarikan.

Kata Kunci: *kaligrafi, warisan budaya, perkembangan*

PENDAHULUAN

Seni secara umum didefinisikan sebagai ekspresi manusia yang mengandung nilai keindahan yang diekspresikan lewat berbagai platform, baik secara langsung atau melalui nada, gerakan, rupa, dan syair. Salah satu kesenian Islam yang paling penting adalah kaligrafi. Perkembangan seni menulis indah dalam huruf Arab yang disebut *khat* merupakan perkembangan dari kaligrafi Islam yang muncul di dunia Arab. Menurut bahasa Yunani sendiri kaligrafi berarti *Kallos* dan *Graphein* yang berarti tulisan yang indah.¹ Kaligrafi, yang menjadi simbol ekspresi spiritual yang khas dalam Islam, sering kali disebut sebagai "puncak dari semua bentuk seni Islam". Penilaian ini tepat, sebagai bentuk seni, kaligrafi menampilkan makna seni yang mendalam, yang sumber dayanya datang dari nilai dan konsep keyakinan.

Secara istilah, kaligrafi sebagaimana didefinisikan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani adalah disiplin ilmu yang mendalami bentuk dasar huruf, aturan penempatannya,

¹ Ilham Khoiri R, *Alquran dan Kaligrafi Arab Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 49-50.

teknik merangkai huruf menjadi kata dan kalimat, hingga aspek-aspek visual seperti penempatan baris dan pengolahan ruang kosong dalam tulisan. Muhammad Thahir Ibnu Abd al-Qadir al-Kurdi mendefinisikan kaligrafi sebagai suatu keahlian yang melibatkan pengaturan presisi gerakan ujung jari untuk menciptakan bentuk huruf dan komposisi tulisan yang estetik.

Seni kaligrafi adalah bentuk kreativitas budaya yang melimpah dan bervariasi, yang tidak sebatas merefleksikan keindahan visual saja, tetapi juga menyimpan makna mendalam dalam konteks spiritual dan sosial. Dalam tradisi Islam, kaligrafi dianggap sebagai salah satu bentuk seni tertinggi, karena ia merupakan representasi dari ayat suci Al-Qur'an dan ungkapan keimanan. Karya seni kaligrafi memiliki akar sejarah yang panjang, berkembang bersamaan dengan penyebaran agama Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, seni kaligrafi telah menjadi bagian integral dari budaya lokal, menciptakan jembatan antara warisan budaya Islam dan tradisi lokal yang beragam.

Oleh karena itu, kaligrafi telah berkembang menjadi salah satu seni tulis yang paling pesat perkembangannya hingga saat ini dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan Islam secara global.

PENGERTIAN KALIGRAFI

Secara etimologis, kaligrafi merupakan hasil adopsi dari bahasa asing yang kemudian disederhanakan, salah satunya adalah bahasa Inggris "kaligrafi" *Calligraphy* (*art of beautiful writing*), yang berarti "seni tulisan indah". Bahasa Yunani yakni, *kaligraphia* atau *kaligraphos*, di mana "*kallos*" berarti indah, dan "*grapho*" berarti tulisan. Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut *khat*, yang berarti "coretan pena", "dasar garis", atau "tulisan tangan". Karena huruf Arab memiliki bentuk vertikal, horizontal, dan segitiga, orang Arab menggunakan istilah garis atau coretan. Oleh karena itu, kaligrafi terdiri dari dua komponen: tulisan (aksara) dan keindahan (nilai estetik).

Secara istilah, kaligrafi sebagaimana didefinisikan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani adalah disiplin ilmu yang mendalami bentuk dasar huruf, aturan penempatannya, teknik merangkai huruf menjadi kata dan kalimat, hingga aspek-aspek visual seperti penempatan baris dan pengolahan ruang kosong dalam tulisan. Muhammad Thahir Ibnu Abd al-Qadir al-Kurdi mendefinisikan kaligrafi sebagai suatu keahlian yang melibatkan pengaturan presisi gerakan ujung jari untuk menciptakan bentuk huruf dan komposisi tulisan yang estetik.

Kaligrafi, sebagai ekspresi spirit Islam yang unik, mendapat peringkat tertinggi dibandingkan dengan seni Islam lainnya. Sehingga, kaligrafi seringkali disimpulkan sebagai "puncak dari semua bentuk seni Islam". Kaligrafi sangat istimewa dalam seni Islam karena sifatnya sebagai perwujudan wahyu Allah yang suci. Selain apa yang telah disebutkan, hanya seni kaligrafi yang hanya dibuat kaum muslimin. Ini berbeda dari jenis seni Islam lain, seperti arsitektur, seni lukis, dan ragam hias, yang banyak dipengaruhi oleh seni serta seniman dari agama lain.²

² Didin Sirojuddin, "*Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes*" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002, 290-292.

Kaligrafi, adalah bentuk seni yang menghasilkan tulisan yang indah. Di Indonesia, seni kaligrafi adalah seni indah dengan huruf Arab dalam berbagai bentuk yang menciptakan karya seni indah, dan kaitannya dengan seni Islam tulisan indah merujuk pada kaidah penulisan, kaidah seni rupa, dan kandungan maknanya.

Kaligrafi Arab memiliki gaya unik yang telah dikategorikan secara baku. Selain itu terdapat beragam jenis *khat*, contohnya seperti berikut:

1. **Khat Kufi**

Khat kufi populer di Basrah dan Kufah dan berasal dari Kufah. Huruf ini berbentuk tegak, kaku, dan bersagi, dan diperkirakan berasal dari huruf *Aramic* dan *Syriac*.

2. **Khat Naskhi**

Dimulai oleh Ibnu Muqlah di Irak, Khat Naskhi kemudian dipopulerkan oleh Ibnu Al-Bawwab dan Ya'qub Al-Musta'simi hingga menjadi tulisan resmi Alquran. Khat Naskhi memiliki ciri khas, terdapat lengkungan pada huruf yang menyerupai busur dan setengah lingkaran.

3. **Khat Tsuluts**

Pada zaman Abbasiyyah, Ibnu Muqlah mempopulerkan Khat Tsuluts. Tsuluts adalah tulisan dekoratif yang umum digunakan dalam dekorasi arsitektural. Tulisan ini memiliki garis yang saling bertindih, pemanjangan vertikal, dan huruf yang dibuat lebih panjang dan dibuat lebih pendek agar sesuai dengan tempat atau bentuk yang ada.

4. **Khat Riq'ah**

Khat Riq'ah adalah bentuk banyak dari kata "riqa", yang berarti "potongan atau lembaran daun halus", yang merupakan ciptaan seorang kaligrafer dari Turki Abu Bakar Mumtaz Bek dan diteruskan oleh Syekh Hamdullah Al-Asmani. Khat Riq'ah mulai tumbuh selama dinasti Usmani di Turki.

5. **Khat Diwani**

Khat diwani dipopulerkan oleh seorang penulis Sultan Usmani pada akhir abad ke-9 hingga abad ke-15. Diwani digunakan untuk berkas, pemberitahuan, dan tanda pengesahan resmi. Tulisan ini termasuk jenis membulat, seperti yang ditunjukkan oleh lengkungan yang besar dan huruf yang meninggi dan mengembang pada akhir. Huruf disusun, hubungan satu huruf dengan lainnya berbeda, dan tanda baca vokal biasanya tidak dituliskan.

6. **Khat Farisi**

Di wilayah Persia pada abad ke-7, gaya tulisan arab kursif yang dikenal sebagai Khat Farisi muncul. Mir Ali Sultan Al Tabrizi mengembangkan Khat Farisi. Karena tidak membutuhkan tanda baca, Khat Farisi tidak membutuhkan tanda baca dan hurufnya halus sehingga terlihat menggantung ketika ditarik ke bawah, membuatnya disebut Khat Ta'liq. Namun, Khat Farisi memiliki ketebalan yang sangat berbeda setiap hurufnya. Posisi miring kanan

adalah salah satu ciri yang perlu diperhatikan, bertentangan dengan Khat Naskhi, Riq'ah, atau Tsuluts yang miring ke kiri.³

PERTUMBUHAN KALIGRAFI DI INDONESIA

Seni kaligrafi atau seni menulis halus huruf Arab sudah dikenal lama di Indonesia, terlebih lagi usianya sudah teramat tua, setara dengan sejarah Islam di tanah air ini. Adapun petunjuk yang pasti sebelum tulisan Arab muncul, bahasa Melayu telah menggunakan dua jenis tulisan India. Teks tersebut adalah Pallawa (sanskerta), yang kemudian diubah ke tulisan *Nagari* dan huruf Jawa, yang dibawa oleh orang-orang Pala dari Bengal sekitar abad ke-8 M.⁴

Di Asia Tenggara penyebaran agama Islam berawal dari abad ke XIII M mungkin erat terkait dengan masuknya huruf Arab (hijaiyyah) ke negeri Melayu yang akhirnya menggantikan huruf-huruf terdahulu.⁵ Saudagar Gujarat membawa agama Islam. Mereka merupakan orang-orang yang taat beragama dan percaya bahwa itu adalah kewajiban untuk menyebarkan agama Islam.

Datangnya agama Islam ke tanah air membuat aksara Arab tersebar luas.⁶ Aksara Arab digunakan untuk berbagai bagian bahasa Melayu atau Indonesia, seperti Pegon, huruf Jawi, atau huruf Melayu. Kaligrafi dalam bentuk lafadz *jalālah*, yang berarti "la ilaha illallah Muhammadar Rasulullah", juga digunakan pada panji yang dibentangkan selama peperangan di Nusantara antara kerajaan Muslim dan non-Muslim. Oleh karena itu, sejak awal, ciri-ciri kenusantaraan kaligrafi Arab-Islam di Indonesia telah diwarnai oleh seni Islam yang menampilkan nilai estetika yang tinggi dan bersifat Ilahiah.⁷

Sumber-sumber yang lebih baru tentang kaligrafi berasal dari berbagai sumber media, seperti kitab-kitab, mushaf-mushaf al-Qur'an yang lebih klasik, atau naskah Islam yang ditulis pada kertas, lontar, dan deluang.⁸

Pertumbuhan kemampuan seniman lokal Indonesia untuk memahat kaligrafi digunakan pada batu nisan dengan hiasan dan ornamen lokal. Sejak abad ke-12 dan abad berikutnya, seniman Indonesia mulai menciptakan seni kaligrafi dengan berbagai gaya dan ciri arsitektur yang khas. Ini dapat dilihat pada arsitektur makam yang dirancang oleh Hassan Mu'alif Ambary, seorang peneliti dan pakar arkeologi yang juga mempelajari sejarah Islam di Indonesia.

Sejak kurun ke-16 hingga ke-19, makam tua di Goa Tallo, Bima, Ternate, dan Tidore memiliki corak kaligrafi yang dilengkapi dengan kalimat tauhid. Bentuk torehan pada makam tersebut menunjukkan adanya upaya lebih lanjut untuk memperbaiki

³ Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, terj, Hartono Hadi Kusumo, 96-105.

⁴ Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1995, 97.

⁵ Sayyed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan 1990, 54.

⁶ Djoko Kentjono, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, Fakultas Satra Universitas Indonesia, 1990, 91.

⁷ Tim Gabungan Ensiklopedia, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 2002) jilid 4, 298.

⁸ Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam di Indonesia; Angkatan Perangkatan*, (Departemen Pengembangan Wawasan Seni Budaya Lembaga Kaligrafi al-Qur'an, 1998), 2.

penampilan kaligrafi Arab di Maesan (makam tua).⁹ Selain itu, di Aceh ditemukan perkuburan yang dikaligrafi dengan tulisan figural dan "samar". Ragam kaligrafi ini menunjukkan upaya local genius Aceh dalam seni kaligrafi Islam. Masyarakat Aceh berhasil membuat kaligrafi Islam figuratif yang menyatukan gaya hias tradisional Aceh dengan gaya kaligrafi figural yang baru muncul, contohnya *bungong awan setangke*, *bungong aneu abie*. Tulisan "samar" juga menunjukkan elemen genius lokal Aceh. Sepintas, jenis tulisan ini terlihat seperti pola hias biasa, tetapi setelah dipelajari lebih lanjut, ternyata kaligrafi yang merupakan hasil pencampuran antara hiasan Aceh dan kaligrafi Islam, yang menghasilkan tulisan yang sangat samar. Kalimat yang dituliskan dengan zikir B (Allah-Allah).¹⁰

Sejak kurun ke-18 hingga ke-20, kaligrafi bukan hanya bergantung pada makam; itu menjadi kegiatan seniman tanah air yang dibuat menggunakan berbagai media, seperti kertas, kayu, logam, kaca, dan lainnya. Mushaf Al-Qur'an yang lebih tua biasanya ditulis di atas kertas deluang, yang merupakan kertas kasar, tebal, dan berwarna kuning. Kertas asli yang berasal dari luar negeri digunakan di Nusantara pada permulaan kurun ke-17 atau paling tua pada pertengahan atau akhir kurun ke-16. Oleh karena itu, mushaf al-Qur'an yang paling tua yang memiliki angka penulisan yang sangat tua sejauh ini adalah mushaf yang ditemukan di Ternate pada tahun 1641.

Ada kecenderungan bagi seniman Muslim pada kurun ke-17 dan abad berikutnya untuk menggambarkan makhluk binatang atau wujud manusia (antropomorfik). Dengan cara mengatur susunan kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, atau ucapan para ulama. Konsepnya, ini adalah suatu karya kaligrafis di mana huruf-huruf disusun sedemikian rupa sehingga terlihat seperti makhluk hidup. Biasanya dibentuk gambar macan atau manusia untuk menunjukkan keberanian "Ali bin Abi Thalib". Karya kaligrafi berbentuk makhluk hidup atau manusia biasanya merupakan produk Keraton, contohnya sebagaimana dihasilkan oleh Keraton Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, atau Palembang.¹¹

Pada masa awal kaligrafi Indonesia, tidak ada ahli kaligrafi atau seniman kaligrafi yang terkenal, dan tidak ada gaya kaligrafi khas Indonesia. Ini berbeda dengan Timur Tengah, tempat kaligrafi Arab berasal. Namun, gaya kaligrafi ini sepenuhnya menyerupai gaya Timur Tengah, yang dicirikan oleh *khaṭ kufī* yang sangat kaku pada kurun ke-10, menjadi lebih lembut dan ornamental, dengan *angular* (kaku) sebagai karakter utama. Pada awal perkembangan kaligrafi di Timur Tengah, gaya *kufī* dan *naskhī* dominan dalam penulisan makam dan naskah kuno. Gaya lain yang digunakan termasuk *suluts*, *naskhī*, *riq'ah*, *diwanī*, dan *tauqī'*.¹²

Berikut adalah beberapa tokoh yang berkontribusi besar dalam menyebarkan seni kaligrafi di Indonesia:

1. Didin Sirajuddin Abdul Rozaq

⁹ Tim Gabungan Ensiklopedia, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve, 2002) jilid 4, 299.

¹⁰ Ayetrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1986.

¹¹ Hassan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 176.

¹² Didin Sirojuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam di Indonesia*; Angkatan Perangkatan, 4.

Didin dilahirkan di Desa Karangtawang, Kuningan, Jawa Barat, pada 15 Juli 1957. Ia merupakan pendiri LEMKA (Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an), sebuah organisasi kaligrafi yang menetapkan pada tanggal 20 Juli 1985. Beliau dikenal atas bakatnya yang terlihat sejak kecil dan pengabdian beliau dalam mengajar dan mengembangkan seni kaligrafi di Indonesia.

2. **Muhammad Faiz Abdur Razzaq**

Muhammad Faiz dilahirkan di Desa Lengkong Ulama, Tangerang, Provinsi Banten, pada 11 November 1938. Beliau putra KH. M.Abdur Razzaq, seorang pionir khat di Indonesia. Faiz menekuni khat sejak usia dini dan berhasil membuat Mushaf Istiqlal, yang dipercaya banyak orang sebagai mushaf terindah di dunia.

3. **Assiry Muhammad**

Assiry Muhammad, lahir di Kudus pada 16 Agustus 1980, merupakan tokoh kaligrafi Indonesia yang aktif dalam mengembangkan seni kaligrafi di Jawa Tengah. Beliau pernah bergabung dengan LEMKA Sukabumi dan turut serta dalam pelatihan kaligrafi di Jawa Tengah, serta mengkader ribuan kader kaligrafer dan seniman di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Kaligrafi merupakan hasil adopsi dari bahasa asing yang kemudian disederhanakan, salah satunya adalah bahasa Inggris "kaligrafi" *Calligraphy (art of beautiful writing)*, yang berarti "seni tulisan indah". Bahasa Yunani yakni, *kaligraphia* atau *kaligraphos*, di mana "*kallos*" berarti indah, dan "*grapho*" berarti tulisan. Kaligrafi dalam bahasa Arab disebut *khat*, yang berarti "coretan pena", "dasar garis", atau "tulisan tangan". Kaligrafi sebagaimana didefinisikan oleh Syeikh Syamsuddin Al-Akfani adalah disiplin ilmu yang mendalami bentuk dasar huruf, aturan penempatannya, teknik merangkai huruf menjadi kata dan kalimat, hingga aspek-aspek visual seperti penempatan baris dan pengolahan ruang kosong dalam tulisan.

Seni kaligrafi adalah bentuk kreativitas budaya yang melimpah dan bervariasi, yang tidak sebatas merefleksikan keindahan visual saja, tetapi juga menyimpan makna mendalam dalam konteks spiritual dan sosial. Dalam tradisi Islam, kaligrafi dianggap sebagai salah satu bentuk seni tertinggi, karena ia merupakan representasi dari ayat suci Al-Qur'an dan ungkapan keimanan.

Oleh karena itu, kaligrafi telah berkembang menjadi salah satu seni tulis yang paling pesat perkembangannya hingga saat ini dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan Islam secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Khoiri R,Ilham.Alquran dan Kaligrafi Arab Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya.(Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Ayetrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Didin Sirojuddin AR. 1998.*Seni Kaligrafi Islam di Indonesia; Angkatan Perangkatan*. (Departemen Pengembangan Wawasan Seni Budaya Lembaga Kaligrafi al-Qur'an).
- Didin Sirojuddin.2002"*Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes*" dalam Ensiklopedi Tematis Dunia Islam. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Djoko Kentjono. 1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Fakultas Satra Universitas Indonesia.
- Hassan Muarif Ambary. 1998. Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu).
- Ismail Raji Al-Faruqi. *Seni Tauhid, terj, Hartono Hadi Kusumo*.
- Nurul Makin. 1995. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sayyed Muhammad Naquib al-Attas. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*.Bandung: Mizan.
- Tim Gabungan Ensiklopedia. 2002.*Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*. (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru van Hoeve).jilid 4.